

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Ginjal merupakan salah satu organ yang bentuknya seperti kacang, berwarna kemerahan atau warna merah tua, terletak diantara sisi kolumna vertebralis. Ginjal berfungsi sebagai yang mengatur ukuran dan komposisi kimia dalam darah dan lingkungan dalam tubuh dengan mengeluarkan zat terlarut dan air secara selektif. Ginjal juga berfungsi sebagai pengatur plasma darah melalui glomerulus diikuti dengan reabsorpsi sebanyak zat terlarut dan air dalam jumlah yang tepat disepanjang tubulus ginjal (Madjid dan (Suryanto,2009).

Menurut hasil penelitian *Global Burden of Disease* tahun 2010, Penyakit Ginjal Kronis adalah salah satu yang bisa mengakibatkan kematian tingkat ke 26 di dunia tahun 1990, Lebih dari 2 juta penduduk di dunia mendapatkan perawatan dengan hemodialisis atau transplantasi ginjal dan hanya sekitar 15% yang benar-benar mengalami perawatan tersebut. Sepuluh persen penduduk di dunia mengalami Penyakit Ginjal Kronis dan jutaan meninggal setiap tahun karena tidak mempunyai akses untuk pengobatan.

Berdasarkan *Indonesian Renal Registry (IRR)* tahun 2017, jumlah pasien baru yang menjalani pertama kali hemodialisis pada tahun 2017 sebanyak 30.831 sedangkan pasien yang aktif adalah seluruh pasien baik pasien tahun 2017 maupun pasien lama dari tahun sebelumnya yang masih menjalani hemodialisis sebanyak 77.892.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2014, penderita gagal ginjal kronik berjumlah 2608 jiwa dengan jumlah penderita terbanyak pada usia diatas 55 tahun.

Hasil Riskesdas (2018), jumlah penderita gagal ginjal kronis bertambah sejalan dengan bertambahnya umur, meningkat tajam pada kelompok umur 35-47 tahun (0,33%), diikuti umur 47-55 tahun (0,56%), dan umur 60-64 tahun (0,72%), tertinggi pada kelompok umur 65-74 tahun (0,82%). Prevalensi pada laki-laki (0,42%) lebih tinggi dari perempuan (0,35%), masyarakat perdesaan (0,38%),

tidak bersekolah (0,57%), pekerjaan wiraswasta (0,35%), petani (0,46%) nelayan (0,41%) buruh, supir, pembantu rumah tangga (0,37%).

Gagal ginjal diakibatkan oleh fungsi organ ginjal yang mengalami penurunan secara bertahap karena kerusakan ginjal. Ginjal berfungsi untuk menyaring limbah dan kelebihan cairan didalam darah sebelum dibuang ke urine (Muhammad, 2017).

Hemodialisis atau cuci darah melalui mesin sudah dilakukan sejak tahun 1996-an. Hemodialisis di Indonesia, telah dijumpai pada beberapa rumah sakit pemerintah maupun swasta. Data statistik terkini menunjukkan bahwa setiap harinya tidak kurang dari 3700 orang menjalani cuci darah. Walaupun hemodialisis berfungsi serupa layaknya kerja ginjal, tindakan ini hanya mampu menggantikan sekitar 10% kapasitas ginjal normal (Agoes dkk, 2018)

Hemodialisis disarankan dilakukan 2 kali seminggu, sekali hemodialisis memerlukan waktu sekitar 4 hingga 5 jam. Selama ginjal tidak berfungsi, selama itu pula hemodialisis harus dilakukan kecuali ginjal yang rusak diganti ginjal yang baru dari seorang pendonor. Dalam proses hemodialisis, darah dari pembuluhnya disalurkan melalui selang kecil ke mesin yang disebut *dializer*. Setelah itu, darah yang telah bersih dikembalikan ke tubuh. Di dalam *dializer*, darah akan melewati suatu perangkat yang berfungsi sebagai saringan (Agoes dkk, 2018).

Ketergantungan pada mesin dialisis atau pasien yang menjalani hemodialisis seumur hidupnya dapat menyebabkan proses perubahan dalam kehidupan pasien yang menjalani hemodialisis dimana dapat menyebabkan salah satu terjadinya stres (Abbot C, 2010).

Stres merupakan respon tubuh yang terganggu yang sering mengganggu proses kehidupan manusia yang tidak bisa dicegah oleh setiap orang yang merasakannya. (Hawari, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Rahayu dkk (2018), tentang hubungan frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami tingkat stres sedang sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan

antara frekuensi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik yang mengalami hemodialisis dengan nilai p value $0,041 < 0,05$.

Menurut penelitian Ina Ardila dan Dwi Retno Sulistyaningsih (2013), menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami tingkat stres ringan sebanyak (34,8%) sehingga disimpulkan ada hubungan antara tingkat stres dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dengan p value 0,014 dan r 0,796.

Berdasarkan penelitian Astri Ipo dkk (2016), menunjukkan bahwa pasien yang melakukan hemodialisis dengan frekuensi 2x seminggu sebanyak (77,5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis dengan p value 0,010.

Menurut penelitian Wahyuni dkk (2018), didapatkan pasien yang menjalani hemodialisis kurang dari dua belas bulan sebanyak (54,8%) dan empat diantaranya memiliki kualitas hidup yang baik dan tiga belas lainnya memiliki kualitas hidup yang buruk sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.

Hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 09 April 2019 di Rumah Sakit Royal Prima Medan ditemukan bahwa penderita penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, didapatkan data sebanyak 70 orang pasien menjalani hemodialisis.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 pasien penderita gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis terdapat 4 pasien mengalami penurunan kualitas hidup akibat penyakit gagal ginjal kronik yang diderita tidak dapat di sembuhkan, maka untuk bertahan hidup pasien harus menjalani terapi hemodialisis dan 2 pasien yang menjalani hemodialisis sudah bisa menerima penyakit gagal ginjal kronik yang diderita.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Royal Prima Tahun 2019?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2019.

Tujuan Khusus

Untuk mengetahui frekuensi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan.

Untuk mengetahui tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik menjalani hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan.

Untuk mengetahui hubungan frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan.

MANFAAT PENELITIAN

Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi penelitian yang dapat digunakan sebagai rekomendasi penelitian yang selanjutnya

Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi tenaga medis untuk melakukan pendidikan kesehatan kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis agar pasien tidak mengalami stress selama menjalani proses hemodialisis.

Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini sangat berguna untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan untuk penerapan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan.